

Urgensi Implementasi Dakwah Melalui Optimalisasi Potensi Ekonomi Umat

*Miftakhul Anam *)*

Abstract: As one of the most important aspects of human life, economy has a significant role to the spirit of Muslim's religiosity. This is driven by the fact that economy is an aspect supporting happiness and interesting life and it is also considered a highly valuable aspect in Islam. This paper focuses on da'wa (Islamic preaching) and the economic condition of Muslims. The discussion on da'wa and economy will be more important because in the present time – where human problems are very complex and complicated, especially on economy side – doing da'wa conventionally does not give enough religious enlightenment to ummah. Da'wa needs more creative methods and relevant approaches to achieve the best result. In this case, economy will be studied as an approach to da'wa. *Keywords:* economy condition of ummah, da'wa.

PENDAHULUAN

Sejak teknologi informasi dan komunikasi melejit seperti meteor, dunia tidak ubahnya seluas pandangan mata. Jarak antarwilayah—sebuah dimensi yang membuat manusia zaman dahulu berpikir bumi ini datar—menjadi persoalan yang tidak terlalu merepotkan. Proses komunikasi antarbenua yang pada awalnya belum berada di angan-angan manusia, menjadi hal yang biasa. Informasi begitu leluasa keluar-masuk wilayah.

Tidak dapat dipungkiri betapa banyak manfaat yang diperoleh umat manusia dari kemajuan ini. Kemajuan yang merupakan peningkatan martabat manusia bahwa dengan teknologi manusia mengukuhkan diri sebagai makhluk yang paling sempurna, meskipun hal ini merupakan pengakuan subjektif.

Selain manfaat yang didapatkan, berbagai implikasi lain turut menyertai. Akulturasi dan infiltrasi budaya dari wilayah ke wilayah yang lain tidak terhindarkan, membentuk paradigma baru bagi masyarakat yang

*) Penulis adalah mahasiswa Jurusan Dakwah Prodi KPI STAIN Purwokerto.

begitu saja menerima budaya asing tersebut. Ketika perhimpunan manusia yang membentuk masyarakat gagal dalam proses penyaringan budaya asing, maka yang terjadi adalah revolusi budaya. Revolusi ini dapat dimaknai secara positif maupun negatif, tergantung dari informasi yang masuk dalam wilayah. Globalisasi muncul sebagai konsekuensi logis kemajuan teknologi manusia.

Indonesia tidak luput dari fenomena di atas. Selain manfaat yang diperoleh, bangsa Indonesia ternyata harus menuai infiltrasi budaya asing yang teramat deras mengalir. Pengaruhnya terasa sedemikian dahsyat. Menggunakan kalimat yang sedikit ekstrim, bangsa Indonesia telah kehilangan jatidiri sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur ketimuran. Nilai-nilai luhur yang melekat erat dalam kemuliaan ajaran agama samawi, yakni Islam.

Tercerabutnya nilai-nilai agama, tidak dapat dipungkiri merupakan akibat budaya asing yang tidak dapat difilter. Budaya gotong-royong berganti menjadi budaya individual. Kebersamaan berubah menjadi kapitalisme. Tegur sapa antartetangga pun semakin jarang ditemui. Semua sibuk dalam egosentris yang semakin mencengkeram urat nadi bangsa. Satu hal yang tanpa disadari semakin “menenggelamkan” keindonesiaan nusantara, tetapi justru sangat dinikmati, khususnya oleh para pelaku “sejatinya”.

Lebih celaka lagi, ketika kondisi perekonomian mengalami kemunduran sampai pada titik nadir. Bangsa ini semakin terbuai oleh individualisme yang kian akut. Jumlah pengangguran meningkat, keluarga miskin merata di seluruh pelosok negeri—dari tingkat desa sampai ibukota—kasus putus sekolah, kasus bunuh diri, kriminalitas, gizi buruk, semuanya merujuk pada kondisi yang sangat memprihatinkan. Sebuah kondisi yang bertolak-belakang dengan segala jenis kemewahan yang ada di Indonesia; mobil dengan harga selangit mondar-mandir di jalan-jalan ibukota, perumahan mewah merebak sampai wilayah pinggiran seperti jamur di musim hujan, dan setiap produk keluaran terbaru selalu ramai oleh pembeli. Pertanyaan yang menjadi renungan adalah ada apa dengan bangsa ini? Sedemikian parahkah penyakit kapitalisme ini?

Dengan demikian, sebagai seorang muslim, pertanyaan esensial pun mencuat, apa peran Islam dalam konteks masyarakat yang sedemikian jumud ini. Berbicara peran sebuah agama tentu tidak lepas dari para “militan” atau aktivisnya, yang dalam hal ini adalah apa yang diperbuat para juru dakwah Islam? Apakah masih sibuk berkutat pada perumusan “teks” tanpa melihat konteks? Ataukah kepekaan mereka—atau kita? Hal

itu mengingat berdakwah merupakan kewajiban semua muslim bagi yang mampu—sudah mencapai pada masyarakat yang termarginalkan di mana mereka merupakan korban *side effect* teknologi? Masih banyak pertanyaan lain, yang pada intinya, di mana posisi dai di tengah-tengah umat yang sedang mempertahankan nafasnya agar tetap mengalir.

KONSEPSI DAKWAH

Dakwah diketahui berasal dari istilah Arab. *Term* ini hasil transliterasi bentuk *masdar da'watan* (*'tan'* adalah *ta marbutah* yang ketika dibaca sukun berbunyi *ha mati*). *Fī'il madhi*-nya adalah *da'a* yang mengandung beberapa makna; memanggil, mengundang, mengajak, dan menyeru sehingga *masdarnya* bermakna; panggilan, undangan, ajakan, seruan. Oleh karena ini, *fī'il muta'adi*, keberadaannya menuntut munculnya objek atau *maf'ul bih*, yaitu *mad'u*; orang/pihak yang dipanggil, diundang, diajak, dan diseru.

Berikut pandangan beberapa ahli mengenai dakwah, meskipun terkesan beragam, tetapi keragaman tersebut justru memperkaya konsep dakwah sehingga semakin baik untuk bekal implementasinya.

Syeikh Ali Makhfud dalam kitabnya *Hidayat Al-Mursyidin* memaknai dakwah adalah hal yang mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka untuk berbuat munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adam Abdullah al-Alusy dalam kitabnya *Tarikh al-Da'wah Islamiyah* mengartikan dakwah sebagai mengarahkan pikiran dan akal manusia kepada suatu pemikiran atau akidah sehingga mendorong mereka untuk menganutnya.

Secara sederhana Salahudin Sanusi memberi definisi pada dakwah sebagai hal yang mengubah satu situasi kepada satu situasi yang lebih baik.¹

Adapun istilah dakwah menurut Anwar Masy'ari, sebagaimana dikutip oleh Dalil Adisubroto² adalah ajakan kepada manusia dengan cara yang bijaksana untuk menuju jalan kepada yang benar sesuai dengan perintah Tuhan Allah, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan bersama di dunia dan di akhirat.

Syafaruddin Alwi mengutip pendapat Sudirman mengungkapkan bahwa dakwah tidak identik dengan *tabligh*, tetapi meliputi semua usaha mewujudkan ajaran Islam dengan semua segi kehidupan. Dalam kerangka ini *tabligh* merupakan bagian dari dakwah.³

Dakwah sendiri merupakan suatu konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru kepada hal yang baik saja, yaitu baik menurut norma Islam. Baik dan buruk adalah batasan normatif yang membedakan berbagai hal dari perilaku manusia kepada apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Berdakwah dalam pengertian esensialnya berarti mengajak orang kepada hal-hal yang seharusnya mereka lakukan karena dengan jalan itulah kemaslahatan umum terwujudkan.⁴

Melihat pandangan para ahli di atas, dakwah dapat dikatakan mencakup beberapa aspek di bawah ini.

1. Amar ma'ruf nahi munkar

Esensi dakwah adalah perintah/ajakan untuk melaksanakan kebijakan (*ma'ruf*) dan larangan berbuat maksiat (*munkar*). Firman Allah SWT, "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengembangkan Islam) dan menyuruh berbuat segala perkara yang baik, serta melarang daripada segala yang salah (buruk dan keji) dan mereka yang bersifat demikian ialah orang-orang yang berjaya" (Ali Imran 3:104).

Ma'ruf tidak hanya bermakna baik dari sudut pandang agama, melainkan juga dari sudut pandang sosial. Dalam Islam terdapat pembagian yang seimbang, kaitannya dengan norma yang mengatur masalah transenden (dalam hal ini ilahiah) dan masalah insaniah (interaksi sosial sesama makhluk). Implikasinya Islam sangat mengakomodasi hukum adat, selama tidak bertentangan dengan syariah. Oleh karena itu, dikenal kaidah ushul fikih "*al'adatu muhkamatun*", adat/kebiasaan masyarakat adalah hukum, tentu saja selama sesuai dengan hukum agama.

Acara selamatan 4 bulan dan 7 bulan ketika bayi dalam kandungan, pada awalnya merupakan adat, tetapi kemudian di dalamnya diberi ajaran agama. Ritual mengelilingi Kakbah dalam ibadah haji pun pada awalnya merupakan adat kaum Quraisy. Pengakomodasian hukum adat dalam Islam merupakan salah satu bentuk aturan tentang interaksi sosial.

Munkar begitu juga merujuk pada perbuatan yang tidak hanya buruk dari kacamata agama, tetapi juga dari kacamata sosial. Ketika seseorang yang terlalu menutup diri, tidak pernah bergaul dengan sesama, maka dia termasuk objek/*mad'u* dalam bidang sosial. Seorang dai yang nanganannya harus menyesuaikan dengan kondisi *mad'u* karena "menutup diri" sangat tidak baik bagi komunitas masyarakat.

Adapun *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan atas dorongan-dorongan berikut;⁵ (1) mengharap pahala dari Allah, (2) takut dari siksaan karena

meninggalkannya, (3) marah karena Allah SWT disebabkan larangan-larangannya dilanggar, (4) merupakan nasihat bagi orang-orang muslim, kasih-sayang terhadap mereka, dan harapan untuk menyelamatkan mereka dari yang menyesatkan, dan (5) untuk mengagungkan Allah SWT.

2. Akidah

Dakwah tidak pernah lepas dari akidah. Kedudukan akidah dalam dakwah adalah sebagai pondasi yang mendasari pelaksanaan dakwah. Bahkan dapat dikatakan dakwah merupakan sesuatu yang mewarnai proses dakwah dari hulu sampai hilir. Seorang dai tentu saja harus mempunyai dasar keyakinan yang kuat sebelum terjun dalam lapangan dakwah yang sesungguhnya. Dasar ini dapat diperoleh antara lain yang utama adalah bekal ilmu pengetahuan. Pengetahuan agama yang mumpuni pada akhirnya akan mengantarkan *da'i* pada posisi keyakinan yang tinggi.

Materi dakwah pun pada akhirnya selalu berkaitan dengan akidah, dan *mad'u*—sebagaimana dicontohkan oleh Rasul SAW—harus memperoleh dasar-dasar akidah (baik lebih dahulu atau pada akhirnya, sesuai dengan konteks sosial).

Firman Allah SWT, “Katakanlah (wahai Muhammad), inilah jalanku dan orang-orang yang menurutku, menyeru manusia umumnya kepada agama Allah dengan berdasarkan keterangan dan bukti yang jelas nyata. “Dan aku menegaskan: Mahasuci Allah (dari segala iktiqad dan perbuatan syirik); dan bukanlah aku dari golongan yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain” (Yusuf, [12]:108).

3. Cara dakwah

Cara dapat dimaknai metode ataupun cara itu sendiri. Membicarakan metode dakwah, tentu saja mengenai suatu sistem yang terstruktur secara teoretis dan kontekstual. Akan tetapi, secara umum dakwah harus disampaikan dengan cara-cara yang baik, bijaksana, dan beradab. Hasil yang baik selalu berkorelasi dengan cara yang baik pula.

Firman Allah SWT, “Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik; sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui akan orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui akan orang-orang yang mendapat petunjuk” (an-Nahl : 125).

4. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan akhir mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Kehidupan di akhirat adalah sesuatu yang belum datang masanya. Kehidupan dunia merupakan sesuatu yang sedang kita hadapi. Pertanyaannya, bagaimana seseorang yang telah menikmati kebahagiaan dunia, sedangkan kehidupan beragamanya sangat memprihatinkan? Perlukah dia mendapat sentuhan dakwah? Justru inilah salah satu fungsi dakwah, menyadarkan manusia pada kondisi yang sebenarnya, sedangkan dia sendiri menikmati kondisi yang fana.

Firman Allah SWT, “Dan hendaklah ada di antara kamu satu golongan yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengembangkan Islam) dan menyuruh berbuat segala perkara yang baik, serta melarang dari segala yang salah (buruk dan keji) dan mereka yang bersifat demikian ialah orang-orang yang berjaya” (Ali Imran [3]: 104). Berjaya mengandung pengertian kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Waktu Tidak Terbatas

Sampai kapan tugas dakwah dipikul umat Islam? Sampai nyawa meninggalkan raga. Jawaban yang terlalu sederhana karena jawaban ini dilandasi pada pemikiran yang sederhana pula bahwa manusia merupakan kesalahan, dosa, dan lupa bertempat. Hal ini sudah kodrat manusia, dan kodrat yang lain menuntut manusia untuk saling mengingatkan. Selain itu, lapangan dakwah tidak akan pernah habis sampai ketika kisaran waktu matahari terbit dari arah barat.

Sebagai suatu konsep yang dapat dikembangkan secara teoretis maupun praktis, dakwah dapat berkembang melalui segi ilmu dan prakteknya. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pengertian-pengertian dakwah yang dipaparkan berbeda-beda oleh para ahli sebenarnya merupakan suatu bentuk usaha pengayaan terhadap konsep dakwah secara teoretis. Semakin lengkap teori yang dikembangkan melalui berbagai kajian dakwah, maka praktik dakwah akan dapat dilaksanakan secara lebih baik. Hal inilah yang menyebabkan baik teori maupun praktik merupakan suatu kesatuan yang saling mengisi, harus ada keselarasan di antara keduanya.

METODE DAKWAH KONVENSIONAL DI TENGAH *MADU*: KAJIAN TERHADAP KONDISI KEKINIAN

Metode dakwah konvensional merujuk pada cara berdakwah yang

sudah *mahfum* diterima masyarakat luas. Kaitannya dengan ini, yang paling akrab di masyarakat adalah ceramah, khususnya ceramah keagamaan. Di sini, seorang *da'i* menyampaikan materi secara langsung melalui lisan (dakwah *bil qaul*). Kemampuan berbicara, berolah kata, atau retorika menjadi modal utama, selain tentu saja pemahaman terhadap materi. Seorang *da'i* yang mempunyai kemampuan baik dalam retorika, seringkali mampu menghipnotis para *mad'u* dan memberikan kesan yang mendalam, baik terhadap dai sendiri maupun pada materi yang disampaikan.

Istilah lain yang juga dikenal dalam dakwah adalah dakwah *bil hal*, yaitu dakwah dengan memberikan teladan berupa perbuatan yang sesuai dengan syariat. Perbuatan-perbuatan mulia yang diperlihatkan atau dicontohkan dai biasanya lebih cepat memberi pengaruh, selain juga dalam tempo waktu yang lama terhadap *mad'u*. Kesan yang timbul dalam diri *mad'u* merupakan satu pintu keberhasilan dakwah dai. Meski demikian, dakwah idealnya menggunakan kedua cara di atas (*bi qaul dan bil hal*). Untuk memberi pemahaman *mad'u* terhadap nilai-nilai agama, retorika tetap mempunyai keunggulan-keunggulan tertentu, dari hanya dengan perbuatan.

Selanjutnya, adalah dakwah *bil hikmah*. Istilah tersebut mengandung pengertian sebagai berikut: (1) menyeru dan mengajak manusia untuk menerima ajaran dan nilai-nilai Islam; (2) memberikan pengertian dan pemahaman kepada manusia tentang ajaran dan nilai-nilai Islam; (3) mencegah manusia dari perbuatan yang munkar; (4) upaya mengubah sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunah Rasul-Nya; (5) upaya-upaya tersebut dilakukan dengan cara yang arif, bijak, adil, teliti, cermat, dan terencana.⁶

Dengan demikian, dakwah *bil hikmah* tidak semata-mata menyeru dan mengajak manusia ke jalan Allah, tetapi yang terpenting adalah adanya perubahan pada ranah pemahaman, sikap, dan perilaku manusia agar sesuai dengan al-Quran dan Sunah Rasul-Nya.

Dakwah Islam ditinjau dari segi interaksinya dengan lingkungan sosial setempat berkembang dua tipe, yakni kompromis dan nonkompromis.⁷ Tipe yang kompromis biasanya sangat akomodatif terhadap budaya setempat, sedangkan yang nonkompromis sebaliknya. Keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Sampai saat ini, dakwah konvensional merupakan metode dakwah yang dipertahankan oleh para dai. Pengajian-pengajian yang selalu ramai merupakan indikator yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak jenuh

atau bosan pada dakwah berupa orasi. Hal ini dikarenakan konsepsi masyarakat terhadap kemuliaan menuntut ilmu, mengikuti pengajian, terutama oleh generasi tua di pedesaan, dipahami sebagai kegiatan *thalabul 'ilmi*. Mencari ilmu menempati kedudukan khusus dalam ajaran Islam. Hal ini tentu ada kaitannya dengan firman Allah yang menyatakan bahwa Dia akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan yang mendatangi/menuntut ilmu. Dalam ilmu tasawuf, para ulama sering menyatakan, tidurnya orang yang *'alim* (berilmu) lebih baik dari shalatnya orang yang bodoh. Tentu saja hal ini sederhana sekali untuk dipahami, orang yang *'alim* tahu ilmunya orang yang tidur, tidak demikian dengan orang bodoh yang tidak memahami ilmu sholat. Tidur menggunakan tatacara sesuai ajaran agama tentu saja lebih baik dari shalat yang dilakukan tanpa dasar ilmu yang benar. Pemahaman-pemahaman demikian tentu saja tidak salah dan harus selalu ditanamkan pada generasi muda.

Selain itu, permasalahan manusia yang kian hari semakin kompleks, membuat angka orang yang mengalami stres atau frustrasi meningkat. Masalah-masalah yang dihadapi manusia menuntut energi ekstra yang apabila terjadi ketidakstabilan dalam mengatur emosi akan berakibat terganggunya mental manusia. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah penghuni rumah sakit jiwa sejak krisis ekonomi.

Di sinilah dakwah konvensional yang dimaksud di atas berperan penting; memberi pencerahan, menawarkan solusi batin yang dapat mendatangkan kedamaian jiwa, dan menstabilkan mental masyarakat. Masalahnya adalah apakah dakwah semacam itu dapat memberi solusi yang nyata kepada masyarakat dalam kondisi yang memprihatinkan. Kondisi di sini merujuk pada kondisi perekonomian yang telah mencapai taraf mengkhawatirkan.

Krisis ekonomi yang dimulai pada 1998 belum sepenuhnya dapat dipulihkan. Akibat yang timbul masih terasa, bahkan kian menghebat. Krisis yang menyebabkan melejitnya harga kebutuhan pokok industri, berakibat pada berlipatnya biaya produksi. Peningkatan harga produk tidak terhindarkan sebagai konsekuensinya. Meskipun demikian, meningkatkan harga jual ternyata tidak sepenuhnya menolong industri, maka PHK tidak terhindarkan, yang lebih parah menutup usaha. Dalam kondisi demikian, ketika mencari lapangan pekerjaan seperti mencari sebatang jarum dalam tumpukan jerami, harga kebutuhan pokok ikut melejit. Pemerintah kemudian mencanangkan gerakan mengencangkan ikat pinggang, tetapi masalahnya masyarakat sudah tidak mempunyai ikat pinggang. Yang terjadi kemudian adalah lingkaran setan yang tidak

berkesudahan. Siklus yang menggambarkan mata rantai ketidakberesan sistem ekonomi masih saja terjadi hingga kini.

Hal ini semakin diperparah oleh tingkah-laku pejabat yang tidak amanah. Kasus korupsi tidak pernah selesai dari pembicaraan. Bahkan yang lebih memprihatinkan dan membuat jantung rakyat kecil nyaris berhenti berdetak adalah aparat hukum, yang seharusnya menopang tegaknya hukum berlaku di Indonesia, justru ikut berpesta dalam kasus perampokan uang negara itu.

Dengan demikian, perlu ada sikap yang realistis untuk menghadapi kenyataan ini. Mungkin yang diperlukan adalah bagaimana mentransformasikan dilema moral menjadi sumber daya untuk menciptakan kehidupan yang dapat menyusun secara sistematis berbagai kenyataan yang tidak selalu bersesuaian di lapangan, melalui upaya setiap individu dalam cara-cara yang tidak sempurna sekalipun. Diduga kuat, dilema pencapaian pertumbuhan ekonomi yang menjadi titik acuan dalam upaya pencapaian keadilan sosial yang menjadi amanat konstitusi, sering menjadi semakin dilematis akibat ketiadaan nilai-nilai etika dan moral di kalangan pembuat keputusan. Wujudnya adalah ketidaksesuaian antara yang mereka omongkan tentang keadilan sosial dengan kenyataan di lapangan.⁸

Secara batiniah ceramah-ceramah keagamaan dapat memberi pencerahan yang menenangkan umat. Jika lebih maksimal, pencerahan yang diperoleh umat akan memberi kekuatan berupa semangat yang tinggi dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Akan tetapi, hal ini hanya sebatas pada semangat, pencerahan batin—saya tidak mengatakan pencerahan semu. Diperlukan semacam usaha yang dapat memberikan pencerahan secara *dhahir*, yang dapat berdampak secara nyata kepada masyarakat. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai agama akan lebih efektif dibandingkan menyuruh orang yang sedang kelaparan untuk selalu bersabar.

Satu hal yang juga mesti diperhatikan adalah kondisi ekonomi yang memprihatinkan ini—meskipun ceramah-ceramah masih ramai dikunjungi—tetapi secara nyata berakibat pada meningkatnya tindak kriminal. Dengan demikian, pendekatan ekonomi merupakan sesuatu yang sangat relevan untuk saat ini, tanpa meninggalkan metode yang telah mapan.

SIKAP MAD'U

Secara historis, istilah sikap (*attitude*) digunakan pertamakali oleh Herbert Spencer di tahun 1862. Dia mengartikannya sebagai status mental seseorang.⁹ Selanjutnya, para ahli mendefinisikan istilah ini secara

berbeda-beda, di antaranya Chaplin yang menyatakan bahwa sikap adalah satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah-laku atau untuk mereaksi dengan cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu.¹⁰

Menurut Supranto, sikap mencerminkan suatu ekspresi atau ungkapan tentang bagaimana perasaan orang terhadap suatu faktor. Sikap merupakan suatu perasaan yang bersifat umum yang menunjukkan suka atau tidak suka terhadap suatu objek atau produk.¹¹

Dengan demikian, kita dapat merumuskan mengenai sikap *mad'u* terhadap dakwah. Sikap *mad'u* mencerminkan perasaan si *mad'u* terhadap aspek-aspek dakwah yang lain (dai, materi, media, dan lain-lain). Perasaan ini terlahir dilatarbelakangi suatu keadaan tertentu yang dapat memicu perasaan tersebut.

Dalam hal ini, sikap ini adalah sikap *mad'u* terhadap dakwah konvensional dengan latar belakang kondisi ekonomi dan kondisi dakwah itu sendiri (metode, kemampuan dai, meteri, dan lain-lainnya).

Sebagaimana telah diuraikan, kondisi ekonomi saat ini merupakan suatu keadaan yang mencerminkan betapa lemahnya ekonomi umat (dalam hal ini *mad'u*). Dalam kondisi demikian, sikap umat terhadap metode dakwah konvensional terbilang masih cukup baik. Indikatornya sebagaimana telah kami sampaikan di atas, yakni pengajian-pengajian selalu ramai oleh pengunjung. Akan tetapi harus diingat, metode dakwah model demikian tidak memiliki daya jangkau yang luas. Daya serap *mad'u* pun tidak akan bertahan lama, begitu mereka meninggalkan tempat ceramah kebanyakan telah sibuk dengan urusan yang semakin membelenggu.

Ceramah-ceramah dewasa ini dapat menggunakan teknologi informasi dengan daya jangkau yang luas, mampu mencapai masyarakat banyak, tetapi juga harus diingat masyarakat lebih suka dengan tayangan hiburan. Adapun stasiun televisi hanyalah produsen yang selalu berusaha memanjakan konsumennya. Pengajian di televisi bukanlah hal yang menarik, baik bagi pemirsa apalagi pengelola televisi.

Selain itu, dengan selalu *membudaknya* ceramah-ceramah keagamaan, sama sekali belum menunjukkan sikap *mad'u* secara umum. Kita belum berbicara mengenai objek dakwah lain yang justru sebenarnya lebih membutuhkan sentuhan dakwah. Orang yang mau menghadiri pengajian tentunya sudah mempunyai bekal akidah yang lumayan. Bagaimana yang tidak mau menghadiri dikarenakan satu dan lain hal? Bisa jadi karena akidah yang rendah ditambah dengan kondisi ekonominya sedang kacau,

maka mereka semakin tidak tertarik dengan kajian keagamaan. Dalam kasus ini, dakwah sebenarnya lebih urgen, meskipun memerlukan pendekatan khusus dan perjuangan serta pengorbanan ekstra, tetapi dakwah yang sesungguhnya memang tidak berkisar dari hal itu. Kita sama sekali tidak melihat tantangan dakwah terhadap *mad'u* yang sudah memiliki bekal ilmu dan kesadaran terhadap keberagamaan.

Sikap *mad'u* yang terkesan menolak dakwah tidak serta-merta diartikan bahwa mereka antipati terhadap ajaran agama. Sekali lagi, banyak faktor yang mempengaruhi kenapa *mad'u* bersikap demikian, yaitu kondisi ekonomi yang sedang kacau, sementara metode dakwah yang cenderung menggurui, menakut-nakuti dengan ancaman neraka, penafsiran ayat yang rumit-rumit, dan lain sebagainya. Daripada merenungkan sesuatu yang belum mereka capai (oleh akal mereka) karena kedangkalan akidah dan ilmu, mereka (pikir) lebih baik melakukan hal lain yang sekiranya bermanfaat bagi diri mereka, baik secara legal atau ilegal menurut hukum agama. Misalnya, dengan melakukan kegiatan mengemis, yang dengan demikian akan sedikit mengurangi rasa lapar mereka.

Apatis dan *cuek* terhadap dakwah. Kesibukan mereka terfokus pada bagaimana caranya periuk tetap terisi. Tidak ada waktu untuk mendalami ilmu agama. Bagi mereka mengikuti ceramah-ceramah keagamaan hanya membuat waktu sia-sia. Waktu yang sekiranya dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan sedikit uang, habis untuk mendengarkan orang yang hanya menyuruh bersabar.

POTENSI EKONOMI UMAT

Islam sebagai agama dengan jumlah umat yang mayoritas, dapat dipastikan banyak sekali potensi ekonomi yang dimiliki. Kalau dalam kenyataannya, kebanyakan keluarga miskin justru berasal dari kalangan muslim, maka ada sesuatu yang patut untuk dikoreksi.

Sesuatu itu adalah pengelolaan potensi umat Islam. *Potensi pertama*, yang sebenarnya paling mendasar dan belum terlihat di generasi muslim kita adalah etos kerja. Ajaran Islam telah menjangkau seluruh sendi kehidupan, termasuk masalah ini. Salah satu ajaran Islam yang mengatur kehidupan dunia adalah bahwa Islam sangat membenci kemiskinan. Dalam salah satu Hadis diriwayatkan bahwa *kefakiran* atau kemiskinan mendekati pada kekufuran. Kita telah melihat bukti-bukti nyata di hadapan kita mengenai Hadis ini. Seorang pencuri tentu tidak akan melakukan pencurian jika dia kaya, begitu juga perampok akan merasa rugi jadi perampok jika dia punya cukup harta. Oleh karena itu, dalam Hadis yang lain, Rasulullah

menyuruh kita agar beribadah seakan-akan kita akan mati besok, dan bekerja mencari rizki seakan-akan kita hidup selamanya.

Nilai yang dapat kita tangkap bahwa Islam mengajarkan umatnya tentang bagaimana menjalani suatu kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Akhirat merupakan alam yang *baqa*, alam yang kekal dan tidak akan berakhir. Di alam inilah kehidupan manusia yang sebenarnya, bukan alam dunia fana. Akan tetapi, patut diingat bahwa untuk menuju alam *baqa* manusia harus melewati alam dunia dahulu. Sukses tidaknya kehidupan manusia di akhirat kelak ditentukan oleh kehidupannya di alam dunia. Jelas bahwa sebagai muslim, kita harus menyadari hal itu. Dengan kesadaran itu, maka kita tahu kewajiban sebagai generasi muslim adalah bekerja keras, dan tidak mengenal putus asa.

Dengan demikian, kita dapat memperoleh gambaran bahwa etos kerja manusia berada di tempat penting dalam Islam. Dalam pembahasan ini akan sedikit penulis paparkan mengenai ayat yang mempunyai pertalian erat dengan etos kerja seorang muslim. Etos kerja sendiri dimaknai sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.¹²

Firman Allah SWT, “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S. ar-Ra’d: 11).

Penafsiran: Lahu (baginya) manusia – *mu’aqqibaatun* (ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran) para malaikat yang bertugas menguntitnya – *min baini yadaihi* (di muka) di hadapannya – *wamin kholqihi* (dan di belakangnya) dari belakangnya – *yahfadhuunahuu min amrillaahi* (mereka menjaganya atas perintah Allah) berdasarkan perintah Allah, dari gangguan jin dan makhluk-makhluk lainnya – *innallaha laa yughayyiru maa biqoumin* (sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum) artinya Dia tidak mencabut dari mereka nikmat-Nya – *hatta yughayyiru maa bian-fusihim* (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka. – *Waidzaa araadallaahu biqoumin suuan* (dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum) yakni menimpakan azab – *falaa maraddalahuu* (maka tidak ada yang dapat menolaknya) dari siksaan-siksaan tersebut, juga dari hal-hal lainnya yang

telah dipastikan oleh-Nya— *wamaa lahum* (dan sekali-kali tidak ada bagi mereka) bagi orang-orang yang dikehendaki keburukan oleh Allah — *minduunihi* (selain Dia) selain Allah sendiri — *min waalin* (seorang penolong pun) yang dapat mencegah datangnya azab Allah terhadap mereka. Huruf *min* di sini adalah *zaidah*.¹³

Salah satu poin yang dapat kita ambil dari ayat di atas adalah sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Selama ini yang kita pahami bahwa maksud “mengubah” bermula dari (nasib) yang buruk menjadi nasib baik. Manusia harus berusaha dengan keras dan Allah akan menolongnya dengan memberi hasil yang memuaskan dari usaha keras tersebut.

Akan tetapi, dari penafsiran di atas dapat kita peroleh bahwa pada dasarnya Allah telah mengirim malaikat untuk menjaga manusia dari godaan jin dan makhluk-makhluk lainnya. Hal ini diartikan sebagai nikmat berupa pertolongan dari Allah. Selanjutnya, maksud “mengubah” adalah jika manusia tidak melakukan perbuatan durhaka, maka Allah tetap memberi pertolongan, tetapi jika melakukan perbuatan durhaka (artinya manusia mengubah), maka Allah juga akan mengubah nasib manusia tersebut dengan mencabut nikmat-Nya.

Jelas bahwa jika etos kerja Islam telah menjiwai dan mewarnai perjuangan kaum muslim, maka tidak akan terjadi kasus bunuh diri, kasus pencurian, perampokan, dan perbuatan tercela lain, walaupun berat atau buruknya kondisi ekonomi kita. Kaitannya dengan hal ini, yang mesti dilakukan adalah mengubah paradigma yang salah kaprah dan terlanjur mengakar kuat dalam umat.

Sebagai gambaran, konsep nasib yang selama ini dipahami oleh masyarakat kaitannya dengan rizki adalah sesuatu yang memang di “jatah” kan kepada kita. Apa yang kita peroleh itu jatah kita. Sangat ironis sekali mengingat Islam tidak menyukai kemiskinan. Perlu kita catat, Islam tidak melarang umatnya memiliki harta yang melimpah, yang dilarang adalah mencintai harta tersebut. Selain itu, lapangan dakwah ternyata memerlukan dana yang besar, yang mustahil dapat kita sediakan jika kita miskin.

Potensi yang kedua, adalah jumlah. Potensi ini sebenarnya suatu keunggulan yang vital dan menentukan nasib umat Islam jika dimaksimalkan. Banyak yang akan diperoleh melalui pemaksimalan potensi ini. Dengan jumlah umat yang lebih dari 80 persen dari jumlah total penduduk Indonesia (lebih kurang 240 juta), maka hal ini merupakan pasar yang sangat besar. Siapa yang selama ini menyuplai pasar ini? Banyak di

antaranya dari pihak “luar”, (luar agama maupun luar negeri). Kebanyakan umat Islam menerima sebagai penonton atau paling-paling sebagai konsumen—pihak yang harus membayar.

Dari segi jumlah ini, ada satu hal menarik dan sangat potensial bagi kesuksesan dakwah. Hal ini adalah Islam yang mengajarkan zakat bagi pemeluknya. Dapat kita bayangkan berapa banyak dana setiap tahun yang dapat dihimpun dari jutaan umat ini. Sayangnya, potensi zakat juga belum tergarap secara optimal.

Menteri Agama periode 1999-2004, Said Agil Munawar mengungkapkan bahwa potensi dana zakat di Indonesia per tahunnya mencapai Rp. 7,5 triliun. Perkiraan tersebut berdasarkan asumsi Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa penduduk yang beragama Islam setara dengan 40 juta keluarga. Sebagian di antaranya, yakni 32 juta keluarga tergolong sejahtera dengan penghasilan antara Rp. 10 juta sampai 1 miliar per keluarga per tahun. Dengan kewajiban zakat 2,5 persen dan batas *nishab* setara 85 gram emas, maka akan diperoleh angka Rp 7,5 triliun.¹⁴

Potensi ketiga, adalah potensi yang bersifat kondisional, di mana potensi ini berbeda satu sama lain. Penggarapan yang belum maksimal biasanya dikarenakan umat tidak menyadari akan potensi dirinya sendiri. Di sini, seorang *da'i* dituntut untuk tidak hanya memahami ilmu-ilmu agama *an sich*, tetapi juga cakap dalam ilmu keduniaan semacam ekonomi.

Kita seharusnya menyadari bahwa dunia sedang berkembang dan berubah sangat cepat. Perkembangan dunia ini berkaitan erat dengan perkembangan teknologi manusia. Umat Islam bukanlah pemilik faktor yang menentukan perubahan tersebut. Lebih jauh umat Islam harus mengakui kenyataan amat pahit bahwa mereka sama sekali bukan pelaku sejarah perubahan dunia yang sekarang sedang terjadi.¹⁵ Umat Islam saat ini hanya berperan sebagai penonton dari pembangunan suatu peradaban manusia. Jangankan untuk melakukan peran, banyak di antaranya yang justru kelimpungan untuk sekadar bertahan eksis di dunia.

Hal ini sebenarnya disebabkan oleh potensi-potensi yang belum digarap secara maksimal. Perlu usaha ekstra dan kontinu untuk memaksimalkan potensi-potensi tersebut. Dalam hal ini diperlukan kader-kader dakwah, yang selain menguasai dan mengamalkan ajaran agama (sebagai bekal dalam dakwah konvensionalnya), juga menguasai ilmu ekonomi.

PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS: OPTIMALISASI POTENSI EKONOMI UMAT SEBAGAI MEDIA

Tujuan dakwah adalah untuk mewujudkan suatu kehidupan yang

bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan ini terwujud manakala manusia sebagai hamba Tuhan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-Nya, dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Menanamkan nilai-nilai religius kepada *mad'u* itulah kewajiban seorang *da'i*.

Seorang *da'i* idealnya cerdas secara teks maupun konteks. Melihat kondisi-kondisi sosial masyarakat di atas, sudah seharusnya kader-kader dakwah mampu menerapkan sebuah cara yang sesuai dengan masyarakat, sehingga misi menanamkan nilai-nilai agama pada umat dapat tercapai secara maksimal.

Hal ini merupakan kewajiban seluruh umat Islam, tentu saja sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jelas sekali, selain dakwah konvensional tidak boleh ditinggalkan, maka mengoptimalkan potensi ekonomi akan sangat membantu dalam mewujudkan misi dakwah. Dalam hal ini, optimalisasi potensi ekonomi sebagai media dakwah. Ketika masyarakat kesulitan ekonomi, sudah selayaknya kita membantu secara nyata apa yang mereka butuhkan, tidak hanya melalui ceramah-ceramah.

Upaya mengoptimalkan potensi ekonomi umat sebagai media dakwah dapat diwujudkan dalam berbagai cara. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan dakwah melalui bidang ekonomi.

1. Melibatkan sebanyak mungkin *mad'u* dalam program pengentasan kemiskinan. Keterlibatan *mad'u* dalam dakwah sama saja mengajak mereka untuk berdakwah. Satu hal yang sangat berpengaruh pada sikap mereka terhadap ajaran agamanya. Dengan ikut serta dalam proses dakwah, *mad'u* akan semakin merasa memiliki kewajiban dalam berdakwah.
2. Mengadakan program-program ekonomi rakyat yang selalu terbingkai dengan kerangka dakwah. Artinya, dakwah merupakan misi yang meskipun tidak diperlihatkan secara transparan (artinya dakwah tidak harus selalu diperlihatkan), tetapi mempunyai arah dan target yang jelas.
3. Program ekonomi kerakyatan dapat menggunakan dana zakat, maka optimalisasi dana zakat harus segera dilakukan. Dalam hal ini yang perlu ditingkatkan adalah kinerja badan zakat.
4. Hal yang paling penting adalah keseluruhan usaha ini merupakan usaha menanamkan nilai-nilai religius terhadap umat. Peningkatan ekonomi umat bukanlah tujuan utama, ini hanya sekadar satu kondisi yang diperlukan agar nilai-nilai agama dapat ditransfer

dengan lancar, yang pada akhirnya pengamalannya juga tidak mengecewakan.

5. Perlu kita ketahui, ekonomi sudah lama menjadi pendekatan agama lain dalam mensyiarkan ajarannya, terutama tertuju pada masyarakat ekonomi lemah dan dengan akidah yang masih lemah pula. Yang harus kita lakukan, selain secara terus-menerus membentengi umat dari pengaruh-pengaruh yang menjerumuskan ke dalam kesesatan tersebut—yakni memperkuat akidah masyarakat, juga diperlukan upaya memperkuat ekonominya.

PENUTUP

Metode dakwah konvensional semacam ceramah-ceramah keagamaan merupakan metode yang telah mapan di masyarakat. Sampai saat ini keberadaannya masih dibutuhkan, khususnya untuk memberi pencerahan batin.

Meskipun demikian, berangkat dari pemikiran bahwa masalah masyarakat yang paling krusial saat ini adalah keterpurukan ekonomi umat, diperlukan sebuah metode atau pendekatan baru untuk menemukan solusi atas masalah yang terjadi.

Kondisi ekonomi dari waktu ke waktu—khususnya sejak krisis ekonomi terjadi—menunjukkan kecenderungan yang negatif. Upaya pemerintah mengurangi jumlah keluarga miskin selalu dibarengi dengan munculnya anggota keluarga miskin yang baru, yang timbul dari ketidakstabilan ekonomi. Begitu juga upaya menyediakan lapangan-lapangan kerja baru selalu tidak seimbang dengan kedatangan angkatan kerja baru, yang baru saja lega dapat meninggalkan bangku sekolah. Di sisi lain, simpul-simpul usaha yang sebenarnya telah mapan, mulai goyah oleh serangan-serangan yang mengalir seperti banjir bandang; harga bahan baku yang meroket, daya beli konsumen yang rendah, bahkan kelangkaan bahan baku. Semua opsi telah mereka ambil, sebagian hanya membuat usaha mereka tetap menunjukkan dinamisme proses produksi berlangsung, sebagian yang lain terpaksa membiarkan mesin-mesin produksi terdiam menjadi besi tua. Opsi-opsi itu adalah mengurangi ukuran produk—bahkan sampai pada batas toleransi, ukuran yang sangat kecil, mengurangi jumlah produk, mencampur dengan bahan lain yang kualitasnya lebih rendah, melakukan pemutusan hubungan kerja, dan meningkatkan harga adalah opsi yang berat, tetapi tidak bisa dihindari. Menutup usaha memang pilihan terakhir ketika opsi-opsi tersebut tidak cukup kuat menopang kelanjutan usaha.

Dalam kondisi demikian, dakwah yang urgen dan relevan diterapkan adalah melalui jalur ekonomi. Sekali lagi tanpa meninggalkan cara-cara yang sudah mapan. Jalur ekonomi memberikan pencerahan secara nyata, pencerahan yang terlihat melalui mata *dhahir*. Upaya ini diikuti dengan memberi masukan tentang nilai-nilai agama terhadap masyarakat sehingga misi dakwah dapat tercapai.

ENDNOTE

- ¹ Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 9.
- ² Kuntowijoyo, dkk, *Dakwah Pembangunan* (Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992), hal. 83.
- ³ *Ibid.*, hal. 129.
- ⁴ *Ibid.*, hal. 1.
- ⁵ Edisi asli; Ibnu Taimiyah, "*Al-Amru Nil Ma'ruf Wannahyi Anil Munkar*", Terj. Amirudin, *Manhaj Da'wah Salafiyah* (Jakarta: Pustaka Azzam), hal. 20.
- ⁶ Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah*, hal. 18.
- ⁷ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, TT), hal. 42.
- ⁸ Agus A. Safei dan Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam; dari Ideologi, Strategi, dan Tradisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, TT), hal. 244.
- ⁹ Saefudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 3.
- ¹⁰ Chaplin, *Kamus Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 43.
- ¹¹ J. Supranto, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikkan Pangsa Pasar* (Jakarta: Rineka Cipta, TT).
- ¹² Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2000), hal. 310.
- ¹³ lihat Tafsir Jalalain, karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti.
- ¹⁴ Majalah *MODAL* edisi November 2002.
- ¹⁵ Agus A. Safei dan Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hal. 52.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusy, Adam Abdullah. TT. *Tarikh al-Da'wah Islamiyah*. TTP: TP.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam jalaluddin As-suyuti. TT. *Tafsir Jalalain*. TTP: TP.
- Amirudin. TT. *Manhaj Da'wah Salafiyah*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anonim. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.

- Azwar, Saefudin. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin. 1993. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hielmy, Irfan. 2002. *Dakwah Bil-Hikmah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- J. Supranto. TT. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, dkk. 1992. *Dakwah Pembangunan*. Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Majalah. *MODAL* edisi November 2002..
- Makhfud, Seikh Ali. TT. *Hidayat Al-Mursyidin*. TTP: TP..
- Purwadi. 2005. *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safei, Agus A. dan Nanih Machendrawaty. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam; dari Ideologi, Strategi, dan Tradisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.